

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek berdasarkan peraturan Kemendikbud No: 137 tahun 2014 yang menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dituangkan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Perkembangan dan pertumbuhan anak ini mempunyai standar pencapaian yang diatur dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STTPA). Ada enam aspek perkembangan yang hendak dicapai yaitu kematangan dan perkembangan dalam bahasa dan komunikasi, kognitif dan kemampuan berpikir, perkembangan budi pekerti, moral dan agama, kemampuan motorik halus dan kasar, dan kemampuan kreativitas akan seni. Kurikulum yang digunakan pada lembaga yaitu menggunakan kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 ini mengandung semua aspek perkembangan yang disebutkan di atas dan mempunyai pembelajaran tematik, terintegrasi, sistematis, dan tersusun berdasarkan kebutuhan anak usia dini.

Salah satu kemampuan pada anak usia dini yang perlu diperhatikan dan dikembangkan motorik kasar anak. Keterampilan motorik kasar mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak. Meggitt (2002) mengungkapkan bahwa kemampuan motorik ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik anak untuk mencapai sejumlah kemampuan dan membuat gerakan yang terkontrol oleh diri anak. Searah dengan Catron and Allen (dalam Sujiono, 2009) mengemukakan bahwa kemampuan motorik pada dasarnya merupakan kesempatan anak untuk bergerak, menemukan pengalaman belajar, menemukan sesuatu yang baru dengan melakukan pengalaman belajar untuk menemukan sesuatu dengan melakukan kegiatan-kegiatan sensori motorik.

Kondisi fisik motorik anak usia dini memang menjadi perhatian dikarenakan akan mempengaruhi tumbuh kembang kehidupan mereka di masa mendatang. Sehingga dalam mengetahui perkembangan motorik anak diperlukan dalam memaksimalkan perkembangan motorik anak yang bisa dipelajari dan dikembangkan dalam kegiatan mereka sehari-hari. Harlock (1978) mengartikan

bahwa motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian dari otot atau seluruh tubuh yang dipengaruhi kematangan tubuh dari anak sendiri. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Papalia & Feldman (2009) bahwa kemampuan motorik kasar adalah kemampuan melakukan aktifitas fisik yang menggunakan otot-otot besar ketika anak sedang berlari, melompat atau memanjat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat anak-anak melakukan kegiatannya mereka menggunakan otot-otot besar tubuh mereka.

Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak memiliki koordinasi yang benar terhadap tubuhnya, memiliki keseimbangan tubuh yang terjaga, dan memiliki kematangan otot dalam menjaga ketahanan dan kekuatan anggota-anggota tubuh. Seiring dengan pendapat Dahlan (2009) yang juga mengatakan bahwa perkembangan motorik kasar ini mengandalkan otot-otot besar atau keseluruhan dari anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kekuatan anak itu sendiri. Dan yang paling mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak ini adalah seberapa banyak aktifitas fisik yang dikerjakan dan kesempatan bermain anak. Aktivitas fisik ini biasanya dilakukan dalam kegiatan olahraga seperti senam dan menari yang mana akan bermanfaat untuk membantu tubuh dalam mengkoordinasikan antar anggota tubuh untuk bergerak dan menjaga keseimbangan ketika bergerak. Proses perkembangan motorik kasar anak pada awalnya akan bergantung kepada proses kematangan yang selanjutnya akan menyerap banyak dari pembelajaran, pengalaman, dan ilmu yang diperoleh anak sehari-hari yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pengalaman-pengalaman belajar ini akan mempengaruhi cara berpikir mereka ketika mencapai usia dewasa, seperti kemampuan memecahkan masalah, baik masalah yang ditemukan sehari-hari ataupun pada saat berkegiatan atau bersosialisasi (Samsudin, 2008).

Dahlan (2009) juga menyebutkan bahwa kematangan otot-otot tubuh ini dapat mempengaruhi perkembangan anak di luar perkembangan fisik motoriknya. Anak-anak dengan kondisi tubuh yang berkembang dengan baik mempunyai karakteristik yang sangat energik, tidak kenal diam (aktif), selalu ingin bergerak, berlari, melompat, memanjat, mempunyai potensi, egosentris, mempunyai jiwa petualang, dan lain-lain, sehingga dengan dikembangkannya kemampuan motorik di sini dapat juga mengembangkan kemampuan sosial emosional dalam

memecahkan masalah. Dan bagi mereka mempunyai rasa keingintahuan yang besar, mencoba segala sesuatu, dan menyukai banyak permainan, maka kemampuan kognitif dapat juga dikembangkan. Setyawan & Royana (2018) menjelaskan bahwa anak-anak dalam melakukan aktifitas bergerak bebas menggunakan banyak stimulasi motorik kasar dan perlunya bantuan dan bimbingan dari pendidik dalam menstimulasi perkembangan ini.

Perlu juga diingat bahwa anak belajar membangun pengetahuan, memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen dan eksplorasi melalui lingkungannya. Proses pembelajaran ini didapat pada saat anak melakukan aktivitas (Anggraeni, 2014). Anak-anak memproses informasi dengan menggunakan banyak panca indera, bukan hanya melihat, tetapi anak juga butuh mendengar, menyentuh ataupun meraba, dan kegiatan-kegiatan motorik ini dapat mengarahkan anak untuk aktif dalam bergerak.

Guru serta orang tua mempunyai kedudukan yang mendesak dalam menguasai konsep perkembangan motorik kasar. Pengembangan kemampuan yang dilaksanakan di PAUD lebih menekankan kepada motorik halus (Arfiyanti dkk., 2019). Sari & Setiawan (2020) juga melaporkan terdapatnya ketidakmampuan guru dalam kompetensinya sehingga pendidikan lebih berpusat pada guru dan guru kurang kreatif dalam memodifikasi pendidikan yang berbasis bermain serta sangat kaku dalam merancang pendidikan dengan metode bermacam-macam. Guru lebih banyak membagikan latihan di atas kertas ataupun tugas yang setelah itu anak mengerjakannya tanpa bimbingan atau memberikan stimulasi dan membagikan konsep terlebih dulu.

Dalam hal ini dibutuhkan kompetensi guru dalam menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas bagi para peserta didiknya (Witarsa & Alim, 2022). Sejalan dengan pendapat Uzlah & Suryana (2022) yang mengatakan bahwa kompetensi guru PAUD salah satunya adalah mampu mengimplementasikan kurikulum dan memahami kualitas pendidikan yang mampu mewujudkan pembelajar yang sehat, cerdas, dan berdaya saing.

Penyebab lainnya juga ditemukan yang orang tua lebih khawatir terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak daripada aspek lainnya juga kurang responnya terhadap kegiatan motorik yang dibutuhkan oleh anak. Pratiwi (2015)

mengatakan orang tua zaman sekarang lebih memperkenalkan kemampuan baca, tulis, dan hitung kepada anak sehingga dapat mempengaruhi mental anak. Farikhah & Ariestina (2020) juga menjelaskan bahwa orang tua menuntut anak mereka untuk cerdas dalam calistung dengan mengesampingkan kecerdasan anak lainnya. Orang tua menambah kegiatan anak-anak di rumah dengan memberikan pelajaran calistung dan mengizinkan anak untuk bermain gadget. Semakin sering seorang anak diberikan gadget di masa pertumbuhannya maka akan banyak kemunduran yang diciptakan. Selain itu juga *problem solving* atau kemampuan memecahkan masalah dan bermain permainan dalam bentuk gerakan yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik, psikomotorik, kognitif, dan kemampuan afektif dapat terstimulasi dengan baik (Yahya, 2000). Namun dengan beralihnya fokus orang tua terhadap aktivitas bermain serta peluang bergerak anak yang dibatasi dan sementara itu pertumbuhan motorik kasar dikesampingkan sehingga aspek utama yang difokuskan hanya kepada kemampuan akademik.

Anggapan bahwa perkembangan motorik kasar akan berkembang dengan otomatis sejalan dengan bertambahnya usia anak merupakan anggapan yang salah (Sukanti, 2014). Untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar pada anak dibutuhkan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak terutama para pendidik di sekolah, orang tua, dan lingkungan. Stimulasi-stimulasi haruslah dijelaskan secara benar, berkala dan terus-menerus sampai anak menjadi mampu dalam menggerakkan tubuhnya dengan tepat. Untuk mencapai sasaran ini maka anak sudah seharusnya diberikan kegiatan fisik yang memberikan pengalaman yang menyenangkan. Kegiatan fisik ini juga akan mampu membentuk kepribadian anak dalam menumbuhkan sikap percaya diri dan membentuk konsep diri. Anak akan mengalami bagaimana sesuatu ini harus dilakukan dan bagaimana menghindari kesalahan-kesalahan yang akan didapatnya dari pengalaman ketika melakukan kegiatan fisik. Maka dari itu kemampuan motorik kasar ini sangat penting karena kemampuan ini sebagai pondasi untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang lain. Perkembangan motorik kasar yang kurang optimal dapat menyebabkan menurunnya kreativitas anak dalam beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan (Anandhita, 2017).

Perkembangan motorik kasar pada anak harus mendapatkan perhatian khusus, yaitu dengan berupa pemberian rangsangan dan stimulus tertentu sehingga membantu terjadinya proses perkembangan yang diharapkan. Program motorik kasar ini dirancang untuk memenuhi, mengarahkan, dan menstimulasi kegiatan-kegiatan di PAUD dengan mempertimbangkan kebutuhan gerak dan bermain anak. Kemampuan motorik kasar anak juga mempresentasikan keinginan anak, seperti pada saat anak melihat berbagai macam mainan atau melihat teman-teman bermain, anak akan memikirkan keinginannya untuk memilih mainan apa yang ingin dimainkannya atau keinginan bergabung bermain bersama dengan teman-temannya, sehingga hal ini dapat memotivasi anak untuk menciptakan gerakan, melakukan sesuatu, ataupun mengambil sesuatu (Anandhita, 2017).

Dengan melihat fakta-fakta di atas terlihat bahwa harapan orang tua dan guru dalam mengawasi perkembangan anak adalah menginginkan perkembangan akademik atau kognitif yang cepat di usia ini. Di mana anak-anak diberikan latihan dan bimbingan pada kemampuan berhitung, membaca dan menulis saja. Tetapi perlu diketahui bahwa yang menjadi pondasi atau landasan untuk mengembangkan kemampuan akademik adalah kematangan motorik kasar anak (Saripudin, 2019). Mengingat pentingnya pengembangan motorik kasar bagi anak usia dini dan upaya peneliti dalam menyajikan data dan fakta mengenai urgensi konsep ini, maka dilakukan studi observasi sebagai langkah awal dalam mencari fakta di lapangan. Hasil studi observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti yang dilakukan di dua sekolah Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti menemukan beberapa permasalahan yang muncul terhadap perkembangan motorik kasar di kedua lembaga ini.

Menyadari arti penting pengembangan kemampuan motorik kasar bagi anak usia dini, peneliti melakukan wawancara dengan guru Taman Kanak-Kanak di dua lembaga yang berbeda, yaitu Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti. Hasil yang dapat disimpulkan pada Starland Preschool bahwa tidak ada “kesulitan yang berarti, tetapi kadang ada perbedaan umur yang membuat adanya perbedaan kemampuan dalam kelas dan guru lebih berfokus kepada pengembangan kemampuan majemuk anak”. Artinya guru memiliki masalah dalam menyusun kegiatan pembelajaran kreatif dan inovatif untuk mengembangkan motorik anak

karena tidak ada klasifikasi kegiatan mengenai jenjang umur. Permasalahan kembali kepada kompetensi guru dalam merancang dan menciptakan sebuah pembelajaran yang mencakup semua kebutuhan anak akan bermain dan belajar dengan cara menyenangkan (Witarsa & Alim, 2022). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Mappapoleonno (2019) bahwa suasana pembelajaran yang kreatif dan mengembangkan semua aspek perkembangan anak menjadi tanggung jawab seorang guru.

Selanjutnya pada sekolah KB & TK Taruna Bakti memiliki permasalahan dalam metode pembelajarannya, di mana guru masih menggunakan metode konvensional dan kurang kreatif, kedua hal ini dinilai masih menjadi kendala karena guru yang mengajar hanya sebatas penjelasan lisan sehingga siswa cenderung menirukan apa yang dikatakan oleh guru, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Dengan kata lain guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah) sehingga siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru. Mappapoleonno (2019) juga menjelaskan bahwa dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, dorongan, arahan, dan memfasilitasi semua kebutuhan anak dan kreatif dalam memberikan pelajaran dengan media dan metode yang berbeda-beda.

Selanjutnya, Starland Preschool and Kindergarten menggunakan Kurikulum International IEYC (*International Early Year Curriculum*) dan metode *Multiple Intelligence* ke dalam pembelajaran. Anak-anak diberikan kegiatan motorik pada setiap kecerdasan majemuk yang dimiliki anak. Sedangkan KB & TK Taruna Bakti sejalan dengan misinya bahwa membentuk pribadi yang sehat, cerdas dan berakhlak mulia dengan menerapkan metode *project-based learning* dan *fun active learning*. Pendekatan metode *project-based learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggunakan proyek dalam kegiatan pembelajaran sebagai media (Kokotsaki, 2016). Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik diajak melakukan eksplorasi lingkungan, interpretasi, menangkap informasi, dan mengambil kesimpulan sebagai bentuk hasil belajar (Condliffe et al., 2017). Sedangkan metode lain yang dipakai TK Taruna Bakti adalah pendekatan *fun active learning*. *Fun active learning* merupakan metode pembelajaran yang menerapkan

strategi-strategi pembelajaran yang menyenangkan dan memberi kesempatan anak untuk berkreasi sehingga mampu membuat anak aktif dalam belajar dan berkomunikasi (Peeters et al., 2011).

Dilihat dari upaya kedua lembaga dalam penelitian ini bahwa Starland Preschool and Kindergarten memfasilitasi peserta didiknya dengan sebuah ruangan *gym room*. Di ruangan terdapat alat-alat gym untuk anak seperti *monkey bar*, *wall climbing*, kolam balok sponge besar, bola yoga, papan titian, alat panjat, alat gelantungan, dan trampolin. Sebanyak dua kali seminggu peserta didik akan diajak ke ruangan ini untuk melakukan gerakan *gym* bebas atau terencana yang sudah disusun guru. Menyediakan lingkungan yang alamiah dan nyaman bagi anak untuk melakukan aktifitas fisik memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan tubuh dan pembentukan ketahanan tubuh (Khomaeny,dkk, 2020). Membebaskan anak untuk bermain di alam seperti memanjat, berlari, dan melakukan aktifitas fisik lainnya dapat membentuk kematangan berpikir, menstimulasi pembakaran tubuh sehingga anak membutuhkan asupan makanan yang lebih banyak, dan membentuk koordinasi tubuh yang baik (Saripudin, 2019).

Pada observasi pendahuluan ditemukan seorang anak yang bernama Raja, kemampuan kinestetik Raja cukup bagus hanya saja ketika diobservasi gerakan bergantungnya, ia masih belum mampu untuk bertahan bergantung dalam waktu 5-10 detik, ia mencoba beberapa kali tetapi masih belum bisa bertahan lama. Selain itu juga ketika bermain *hopscotch* atau engklek masih belum dikuasainya, hal ini terlihat pada keseimbangan tubuhnya yang goyang ketika melompat dari satu kotak ke kotak yang lain dan berdiri dengan satu kaki. *Hopscotch* merupakan sebuah alat permainan yang dibuat di atas lantai halaman atau ruangan kelas yang berupa kotak-kotak persegi empat. Tujuan dari permainan ini yaitu untuk melatih koordinasi, keseimbangan, dan ketangkasan tubuh anak (Nurkamelia, 2018). Sedangkan Jovanka, seorang anak yang cukup aktif bergerak tetapi indikator capaian dalam pengembangan motorik kasar di usianya masih belum terarah dengan baik, seperti berlari yang seimbang dan melompat dengan kedua kaki.

Data tersebut bisa terjadi karena guru Taman Kanak-Kanak kelompok B di KB & TK Taruna Bakti tidak menempuh jenjang keilmuan khusus tentang aktivitas jasmani, sehingga guru hanya terpaku menjalankan apa yang tertulis dalam

kurikulum yang berlaku sebagai bahan ajar. Hal tersebut di atas dapat menjadi alasan metode pengajaran guru apakah sudah diterapkan dengan benar dan memperhatikan perkembangan motorik kasar anak. Uzhah & Suryana (2022) menjelaskan bahwa salah satu peran dan tanggung jawab guru adalah memberikan fasilitas bermain yang bermutu dan mengembangkan rasa kemanusiaan dalam bersosialisasi, kepekaan emosi, dan kemampuan fisik anak melalui bimbingan seperti memainkan alat musik, menari, melukis, dan lain-lain.

Sedangkan kurikulum dan rencana pembelajaran di Starland Preschool and Kindergarten sudah mampu memfasilitasi peserta didik akan kemampuan motorik kasar anak tetapi frekuensi pertemuan dan kesempatan anak untuk berlatih diberikan terlalu sedikit. Pengembangan motorik ini dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak didik sehingga akan menunjang aspek pertumbuhan serta perkembangan anak. Dalam kurikulum PAUD menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh seorang pendidik hendaknya menggunakan strategi, metode, materi, dan media yang menarik sehingga mudah diikuti oleh anak (Saripudin, 2019). Aktivitas jasmani juga mampu membawa anak untuk bereksplorasi, menemukan pengalaman, dan memanfaatkan objek-objek yang ada di sekitarnya, sehingga pembelajaran bermakna dan membangun pengertian yang berhubungan dengan pengalaman yang dirasakannya (Fitriah, 2017).

Dari analisis awal kepada tumbuh kembangan anak terkait motorik anak diantaranya meliputi aspek gerakan lokomotor juga non-lokomotor dan gerak manipulatif. Anandhita (2017) juga memaparkan bahwa gerakan dasar dilakukan anak-anak merupakan upaya mereka untuk mengeluarkan energi yang tersimpan banyak di dalam tubuh. Mengembangkan ini tentunya memperoleh bukti bahwa melalui belajar serangkaian aktivitas jasmaniah itu belum dilakukan dengan efektif disebabkan dalam proses belajar itu masih terfokus pada motorik halus saja dan itupun belum cukup dalam hal tumbuh kembang fisik anak.

Prinsip yang dijaga dalam suatu pendidikan pendidikan anak usia dini dalam proses belajar mengajar yaitu harus berpusat pada anak didik dan relevan dengan perkembangan sesuai dengan usia dan karakter anak. Pembentukan karakter ini dapat dibimbing melalui kegiatan bermain dan kegiatan jasmani (Utama, 2011).



Kemudian kegiatan belajar yang diterapkan melalui bermain dan berpusat pada anak merupakan suatu strategi menjadi anak yang pembelajar yang aktif dari yang bersifat tidak jelas atau abstrak menjadi sesuatu hal yang jelas atau konkrit. Selain itu mengembangkan kecakapan hidup bagi anak dirasa sangatlah penting karena dengan hal tersebut dapat membantu anak dalam proses beradaptasi dengan lingkungannya baik lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga. Mengoptimalkan aspek perkembangan anak harus dilakukan secara tuntas berlandaskan pada aspek tumbuh kembang anak, maka media pun harus baik dan disukai oleh anak. Lingkungan berperan sangat penting dalam memberikan rangsangan atau stimulasi dalam mengembangkan kemampuan motorik anak (Khomaeny, dkk, 2020).

Belum banyak ditemukan penelitian mengenai perkembangan motorik kasar pada anak usia dini. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengeksplorasi sebatas kemampuan motorik kasar tanpa ada pemberian stimulasi. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan & Royana (2018), Dini (2022), dan Sukamti (2014) mempunyai tujuan untuk mengukur kemampuan motorik kasar untuk usia 5-6 tahun saja. Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar anak ini dimulai dari usia anak mampu berjalan dan bergerak yaitu pada usia 12 bulan. Penelitian Dini (2022) menyimpulkan bahwa kemampuan motorik anak dipengaruhi oleh kemampuan prestasi akademik anak yang dilakukan di Kota Palu. Begitu juga kesimpulan dari penelitian Sukamti (2014) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan motorik kasar ditandai oleh prestasi anak pada bidang olahraga yang didapatnya dengan berlatih kegiatan fisik sehari-hari. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Ajhuri & Humaida (2021) yang membahas mengenai stimulasi motorik diberikan melalui permainan bola dan halang rintang ketika anak menginjak usia 4 tahun. Sama seperti penelitian motorik kasar yang dilakukan oleh Mukhlisa & Kurnia (2020) yang memberikan stimulasi motorik anak dengan berlatih berjalan di atas papan titian. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Seran & Kurniati (2019) yang menjelaskan bahwa permainan tradisional dapat digunakan sebagai sarana untuk menstimulasi motorik anak yang dilakukan pada Kabupaten Belu.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih belum memberikan program stimulasi yang terarah dan tersistematis untuk digunakan ke dalam pembelajaran. Maka dengan ide penelitian yang ditemukan, peneliti lebih tertarik untuk mengeksplorasi ***PENGEMBANGAN PROGRAM STIMULASI MOTORIK KASAR UNTUK ANAK USIA DINI DENGAN METODE BLAR*** yang bisa diterapkan pada anak usia dini dengan menggunakan berbagai variasi kegiatan yang bisa diterapkan ke dalam kegiatan belajar dan mengajar setiap saat, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak stress, dan bermakna bagi anak-anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program stimulasi motorik kasar anak yang bisa diterapkan ke dalam pembelajaran anak usia dini khususnya di kota Bandung.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan analisis uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan motorik kasar anak-anak di Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti?
2. Bagaimana proses pengembangan metode BLAR di Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti?
3. Bagaimana implementasi metode BLAR di Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode BLAR di Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan upaya mengetahui informasi mengenai:

1. Mengetahui pengembangan motorik kasar pada anak di Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti.
2. Mengetahui proses metode BLAR yang digunakan oleh Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti.
3. Mengetahui implementasi metode BLAR di Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti.

4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian metode BLAR di Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegiatan program pengembangan stimulasi motorik kasar untuk anak usia dini dengan metode BLAR di Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti yang dilakukan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis
  - a. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai panduan pengembangan stimulasi motorik kasar untuk peserta didik Taman Kanak-Kanak usia 4-6 tahun di Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti berdasarkan kurikulum PAUD.
  - b. Memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai stimulasi motorik kasar dengan metode BLAR yang diterapkan ke dalam pembelajaran kelompok A dan B di sekolah Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti.
2. Praktis
  - a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini digunakan dalam peningkatan kualitas pembelajaran bagi siswa TK usia 4-6 tahun terutama dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar dan memberikan variasi metode belajar seperti program stimulasi motorik kasar metode BLAR.
  - b. Bagi pihak guru, penelitian ini diharapkan menjadi solusi dan hasil penelitian berupa sebuah metode pembelajaran yang digunakan sebagai acuan kegiatan-kegiatan motorik kasar ke dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator ketercapaian belajar peserta didik.

#### **1.5 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab pembahasan yang satu sama lain saling berhubungan. Adapun akan disajikan dari setiap bab dan sub bab adalah sebagai berikut.

**BAB I** yaitu merupakan pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan dan mengapa harus menggunakan metode BLAR sebagai upaya mengembangkan aspek motorik kasar anak usia dini. Selain itu diikuti dengan rumusan masalah penelitian, tujuan, serta manfaat yang

akan timbul dari penelitian ini dilakukan terutama bagi pendidikan, orang tua dan juga bagi aspek perkembangan anak.

**BAB II** yaitu merupakan kajian pustaka yang berisikan berbagai teori yang relevan dan dapat digunakan dalam menentukan sebuah teori, sebagai landasan teori serta sebagai mengupas berbagai fenomena-fenomena yang muncul pada saat penelitian berlangsung. Teori tersebut diantaranya seperti program pengembangan motorik kasar, implementasi metode BLAR, strategi serta faktor yang mempengaruhi motorik kasar anak usia dini.

**BAB III** yaitu merupakan pemaparan dari metode penelitian yang akan digunakan yang berisikan desain penelitian, prosedur yang digunakan, menjabarkan teknik pengumpulan data, melakukan analisis data serta menjaga kaidah etik penelitian yang akan dilakukan.

**BAB IV** yaitu berisikan tentang berbagai temuan dan pembahasan yang akan menjabarkan berbagai temuan di lapangan selama proses penelitian berlangsung terutama dalam hal penerapan program stimulasi anak dengan metode Blar, serta untuk pembahasan mencoba mengupas berbagai fenomena yang muncul dari temuan penelitian dengan berbagai teori yang relevan.

**BAB V** yaitu berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan sebuah implikasi juga rekomendasi kepada berbagai pihak terkait, terutama bagi pendidik, peneliti, dan juga untuk orang tua.